

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO, 2020) Diabetes adalah penyakit metabolisme kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah, yang mempengaruhi penyakit serius seperti jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Jenis diabetes yang paling umum adalah diabetes tipe 2, yang umumnya menyerang orang dewasa. Hal ini terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau ketika tubuh tidak lagi memproduksi cukup insulin sesuai kebutuhannya. Selama tiga dekade terakhir, kejadian diabetes meningkat drastis di banyak negara.

Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang kompleks yang memerlukan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan resiko multifactorial di luar kendali glikemik American Diabetes Association (ADA, 2018). Diabetes melitus merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia. Kurang lebih 90% hingga 95% penderita mengalami DM tipe II. Diabetes tipe II diakibatkan oleh penurunan sensitivitas terhadap insulin (resistensi insulin) (Windani et al. 2023).

Menurut International Diabetes Federation (IDF), hasil analisis persentase penderita diabetes antara usia 20 dan 79 tahun di negara 211 negara. Secara global, lebih dari 90 persen penderita diabetes memiliki tipe 2, yang berkembang sebagai akibat dari obesitas, pola makan yang buruk, gaya hidup yang malas bergerak dan riwayat keluarga. IDF juga memperkirakan bahwa satu dari sepuluh orang dewasa di seluruh dunia saat ini hidup dengan diabetes. Jumlah total diperkirakan meningkat menjadi 643 juta (11 persen) pada tahun 2030 dan menjadi 783 juta (12,2 persen) pada tahun 2045. (diakses 23 Januari 2024, pada laman CNBC Indonesia)

IDF mengatakan bahwa diabetes menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021, dan mencatat sebanyak 541 juta orang dewasa memiliki Gangguan Toleransi Glukosa (IGT),

yang menempatkan mereka pada risiko tinggi diabetes tipe 2. Cina menjadi negara dengan jumlah orang dewasa menderita diabetes terbesar di dunia yaitu 140,87 juta penduduk pada 2021. Kedua, India sebagai negara dengan penderita diabetes tertinggi di dunia yaitu sebanyak 74,19 juta penduduk. Pakistan sebanyak 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta penduduk.

Di Indonesia, pasien DM lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) dibandingkan laki-laki (1,2%). Dari segi tempat tinggal, penderita DM lebih banyak yang tinggal di perkotaan (1,9%) dibandingkan di pedesaan (1,0%).

Di Kalimantan Barat sendiri penyakit Diabetes Mellitus masuk dalam urutan ke-4 dari 10 besar penyakit berdasarkan surveilans terpadu puskesmas Kabupaten/Kota se-Kalimantan Barat (Dinkes Prov. Kalimantan Barat, 2017). Prevalensi diabetes melitus tahun 2018 di Kalimantan Barat adalah 1,6 % yaitu sebanyak 13.035 orang (Riskesmas, 2018). Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat menyebabkan meningkatnya biaya pengobatan. Dampak kerugian yang didapat bisa mencapai miliaran pertahunnya akibat terjadinya reaksi obat yang merugikan dan kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan pada pasien DM terus menimbulkan komplikasi. Pada fase akut, komplikasi diabetes disebabkan oleh gangguan metabolik seperti hipoglikemia dan hiperglikemia, sedangkan pada stadium lanjut penyakit disebabkan oleh kerusakan mikrovaskular dan makrovaskular. Salah satu upaya untuk mencegah penggunaan obat tidak rasional adalah dengan melakukan evaluasi penggunaan obat. Kegiatan ini merupakan suatu proses jaminan mutu yang terstruktur dan dilakukan secara terus menerus untuk menjamin agar obat-obat yang digunakan tepat, aman dan efisien (Dwi Aulia Ramdini¹, 2020).

Pengobatan yang rasional diperlukan karena prevalensi DM tinggi dan pengobatan yang tepat merupakan hal yang penting. Saat ini, rasionalitas pengobatan masih menjadi isu utama dalam pelayanan medis. Dasar pemikiran pengobatan mencakup kesetiaan pengobatan, yang dipengaruhi oleh proses diagnostik, pemilihan pengobatan, pemberian pengobatan, dan evaluasi pengobatan (ADA 2024)

Penggunaan obat yang rasional memerlukan pencapaian indikasi yang tepat, dosis yang tepat, obat yang tepat, cara penggunaan yang tepat, dan waktu pemberian obat yang tepat (Kuna, 2021). Penggunaan obat yang tidak rasional cenderung akan menyebabkan kesalahan dalam pengobatan atau timbulnya efek samping yang tidak diinginkan, lebih

dari 50% penggunaan obat tergolong tidak rasional dalam hal persepsian, penyiapan, dan distribusi, dan 50% sisanya merupakan penggunaan yang tidak tepat oleh pasien (WHO, 2019).

Sedangkan data yang lebih baru menunjukkan bahwa prevalensi meningkat menjadi 8,43% pada tahun 2019, menandakan tren kenaikan yang mencolok dalam jumlah kasus diabetes di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2019). Kabupaten Sanggau merupakan salah satu rumah sakit di wilayah di Provinsi Kalimantan Barat yang menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan bagi pasien penderita diabetes. Berdasarkan data pelayanan kesehatan penderita DM menurut Riskesdas tahun 2018, RS sanggau di kabupaten sanggau melayani jumlah penderita DM terbanyak dibandingkan dengan di rumah sakit kabupaten lainnya, di kabupaten sanggau yaitu sebanyak 2.630 pasien.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ini tertarik melakukan penelitian di RSUD M. Th. Djaman di Kabupaten Sanggau mengenai evaluasi penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 pada periode Januari - April 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini disusun dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik demografi diabetes mellitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RS X?
2. Bagaimana pola penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RS X?
3. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat golongan sulfonilurea, biguanid, thiazolidione, dan penghambat Alfa- Glukosidase pada pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi RS X?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini disusun untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik demografi pasien diabetes mellitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RS X periode Januari-April 2024.

2. Untuk mengetahui pola penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RS X.
3. Untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 berdasarkan kriteria: tepat dosis, tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penggunaan obat antidiabetik dan karakteristik demografi pasien, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dari hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa, baik dalam konteks lokal maupun global.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan kesehatan dengan data yang diperoleh dapat digunakan oleh institusi kesehatan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam pengelolaan diabetes, termasuk penyesuaian program edukasi dan intervensi. Hasil penelitian dapat membantu institusi dalam meningkatkan standar pelayanan kesehatan, khususnya dalam pengobatan diabetes melitus.

3. Bagi Rumah Sakit

Optimalisasi Penggunaan Obat dengan memahami pola penggunaan obat antidiabetik, rumah sakit dapat mengoptimalkan terapi yang diberikan kepada pasien, sehingga meningkatkan efektivitas pengobatan. Penelitian ini juga diharapkan membantu rumah sakit dalam mengidentifikasi masalah penggunaan obat yang tidak rasional, sehingga dapat mengurangi angka komplikasi diabetes di kalangan pasien.